



PENGETAHUAN KONTRASEPSI, DUKUNGAN ISTRI, PETUGAS KESEHATAN SEBAGAI UPAYA Mendukung PERAN SUAMI SEBAGAI AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA

Bs. Titi Haerana^{1*}, Reski Ihsan Humang², Sugiarti³, Sytirah Djalaluddin⁴

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana, Indonesia

³Dinas Kesehatan Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Email: bs.titihaerana@gmail.com

Abstrak

Partisipasi pria dalam program keluarga berencana merupakan manifestasi kesetaraan gender. Ketidaksetaraan gender dalam program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi berpengaruh pada keberhasilan program keluarga berencana. Data memperlihatkan angka partisipasi pria sebagai akseptor KB yang sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku suami untuk menjadi akseptor KB. Sebuah penelitian *unmatched case control* mengumpulkan data primer dengan wawancara menggunakan instrumen kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup. Kasus adalah suami atau pria yang menjadi peserta KB aktif dan kontrol adalah suami atau pria yang bukan peserta KB aktif dari desa yang sama dengan kasus. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Teknik sampling pada kelompok kasus adalah total sampling dan perbandingan kontrol 2 kali besar sampel kasus. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kontrasepsi yang cukup yakni 68,9%, dukungan istri baik yakni 62,1%, dan peran tenaga kesehatan yang baik 66%. Hasil analisis *bivariate* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p -value=0,001), dukungan istri (p -value=0,001) dan peran tenaga kesehatan (p -value=0,007) dengan perilaku suami menjadi akseptor KB di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Peningkatan keterpaparan informasi yang lengkap tentang pelayanan kontrasepsi pria kepada pasangan usia subur. Tersedianya tenaga kesehatan yang berkompeten dalam pelayanan kesehatan khususnya melayani akseptor KB pria.

Kata Kunci : Akseptor Pria, Dukungan Istri, Pengetahuan Kontrasepsi

Abstract

Men's participation in family planning programs is a manifestation of gender equality. Gender inequality in family planning and reproductive health programs has had an effect on the success of family planning programs. The data showed a very low male participation rate as a family planning acceptance. This study aims to find out the behaviour of the husband to become an acceptance family planning. An unmatched case control study collected primary data with interviews using questionnaire instruments with closed questions. The case is a husband or man who is an active kb participant and the control is a husband or man who is not an active kb participant from the same village as the case. The research was conducted in Kumpeh Subdistrict, Muaro Jambi Regency. Sampling techniques in case groups are total sampling and control comparisons of 2 times the size of case samples. The results showed sufficient contraceptive knowledge, namely 68.9%, good wife support of 62.1%, and the role of good health workers 66%. The results of bivariate analysis showed that there is a meaningful relationship between knowledge (p -value=0.001), wife support (p -value=0.001) and the role of health workers (p -value=0.007) with the behaviour of husbands to become family planning acceptor in Kumpeh Subdistrict Muaro Jambi. Increased exposure to complete information about male contraceptive services to couples of childbearing age. The availability of competent health workers in health services, especially serving male family planning acceptance.

Keywords: Male Acceptor, Wife Support, Contraceptive Knowledge

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada urutan keempat negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Untuk mengatasi terjadinya ledakan penduduk tersebut maka pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1957 (BKKBN, 2011). Beberapa tahun belakangan ini, program Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi tertarik pada topik pria/suami sebagai sasaran penggunaan kontrasepsi. Partisipasi pria dalam KB merupakan manifestasi kesetaraan gender yang sangat berpengaruh pada keberhasilan program KB. Sebagian besar masyarakat dan penyedia layanan serta penentu kebijakan menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi adalah urusan perempuan (Sutinah, 2017).

Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 2017 tentang peserta akseptor KB didapat partisipasi pria dalam pelaksanaan program keluarga berencana yakni pengguna kontrasepsi moderen yaitu kondom sebesar 2,5%, serta vasektomi sebesar 0,2 persen (BKKBN, 2013). Angka persentase partisipasi pria tergolong rendah jika dibandingkan pada wanita.

Pengetahuan berperan besar dalam memberikan wawasan tentang pembentukan sikap masyarakat terhadap kesehatan. Laki-laki yang tidak memiliki pengetahuan kontrasepsi yang memadai tidak akan termotivasi untuk berperan serta dalam menggunakan alat kontrasepsi. Pengetahuan yang tidak benar seperti mayoritas laki-laki masih menganggap sterilisasi bukan metode

yang efektif untuk keluarga berencana, operasinya tidak aman, sterilisasi bukan operasi sederhana dan mahal (Aggraeni dkk, 2015).

Kesehatan reproduksi sebagian besar dipandang sebagai ruang bagi perempuan saja, dengan norma maskulinitas laki-laki yang sering ditantang dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi (Croce-Galis dkk, 2014). Dukungan pasangan menjadi pendukung dalam keterlibatan pria dalam KB.

Petugas kesehatan dalam layanan keluarga berencana dianggap tidak menyambut laki-laki sebagai mitra atau klien, dengan kurangnya infrastruktur kesehatan yang menargetkan laki-laki, termasuk kebijakan, layanan, dan jam layanan (Adelekan dkk, 2014). Selain itu, kapasitas petugas kesehatan untuk mengedukasi pria tentang kontrasepsi masih kurang (Kura S dkk, 2013).

Data Badan Pemberdayaan Perempuan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2014 memperlihatkan jumlah akseptor KB pria Kabupaten Muaro Jambi terendah (1,79%) di Provinsi Jambi. Kecamatan dengan jumlah akseptor KB pria terendah di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2014 adalah Kecamatan Kumpeh (34 orang) meliputi pengguna kontrasepsi MOP sebanyak 4 orang dan kontrasepsi kondom sebanyak 30 orang. Data ini memperlihatkan rendahnya peran suami untuk menjadi peserta KB (BPPKB Muaro Jambi, 2014).

Preliminary study menemukan beberapa alasan suami tidak bersedia menjadi akseptor KB pria meliputi mereka kurang mengetahui tentang kontrasepsi pria, KB pria masih dianggap tabu karena kebanyakan di lingkungan sosial mereka istri yang sebagai akseptor KB, mereka juga tidak mendapat dukungan dari istri untuk menjadi akseptor KB pria, selain itu kesediaan istri untuk menjadi akseptor KB.

Pemilihan variabel-variabel dalam penelitian karena variabel ini belum banyak dipertimbangkan dalam penelitian sebelumnya sehingga masih membutuhkan telaah yang lebih dalam. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan mengetahui peran dukungan istri, petugas kesehatan dan pengetahuan kontrasepsi terhadap perilaku suami menjadi akseptor KB.

METODELOGI

Metodologi pada penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *unmatched case control* yang bertujuan mengetahui frekuensi, dan pengaruh pengetahuan, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan) terhadap perilaku suami menjadi akseptor KB.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Kasus adalah suami atau pria yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 34 dan kontrol adalah suami atau pria yang bukan peserta KB aktif sebanyak 69. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Teknik sampling pada kelompok

kasus adalah *total sampling*. Perbandingan kontrol 2 kali besar sampel kasus dengan pertimbangan bahwa sampel kasus yang kecil sehingga membutuhkan sampel kontrol yang lebih besar.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan metode wawancara menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang dirancang oleh peneliti menggunakan pertanyaan tertutup yang telah dilakukan uji validitas (nilai *r* hitung semua pertanyaan lebih besar dari *r* tabel 0.632) dan realibilitas (nilai *cronbach alpha* 0.812) di Kecamatan Taman Rajo.

HASIL

Gambaran Frekuensi Variabel

Berdasarkan kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 36 – 40 tahun dan 41 – 45 tahun masing-masing (21 orang 20,4%), sementara frekuensi terendah pada kelompok umur 15 – 20 tahun dan 46 – 49 tahun masing-masing (6 orang, 5,8%). Berdasarkan lama perkawinan 0-10 tahun (55 orang, 53,4%), 11-20 tahun (33 orang, 32%) dan 21-30 tahun (15 orang, 14,6%). Pekerjaan responden yang terbanyak adalah petani (22 orang, 21,4%), buruh (21 orang, 20,4%) dan reponden yang tidak bekerja (3 orang, 2,9%).

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang akseptor KB Pria antara lain sebagian besar (85,4%) responden mengetahui bahwa KB adalah suatu cara untuk mengatur jarak kehamilan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, menentukan jumlah anak dalam

keluarga, mengontrol waktu saat kelahiran. Sebagian besar responden (91,3%) mengetahui jenis-jenis kontrasepsi KB pria meliputi kondom, senggama terputus, MOP. Sebagian besar (90,3%) responden mengetahui nama lain MOP yaitu vasektomi, namun mereka tidak mengetahui kepanjangannya. Sebagian besar (74,8%) responden tidak mengetahui manfaat kontrasepsi kondom.

Distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam hal ini seorang istri kepada suami untuk menjadi akseptor KB pria antara lain isteri mengetahui tentang metode kontrasepsi pria (80,6%). Sementara 48,5% responden tidak diberitahu oleh istri tentang alat kontrasepsi pria dan 44,7% mengatakan bahwa istri tidak mengizinkan menjadi akseptor KB. Namun responden (37,9%) yang telah menjadi akseptor KB. mengatakan istri tidak mendengarkan keluhan-keluhannya sebagai akseptor KB pria.

Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan antara lain sebagian besar (94,2%) pernah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi pria baik kondom maupun MOP oleh tenaga kesehatan. Sebagian besar (84,5%) pernah mendapatkan anjuran tenaga kesehatan untuk menjadi akseptor KB, selanjutnya 76,7% responden pernah diberikan dorongan (motivasi) untuk menjadi akseptor KB pria. Namun 48,5% tidak pernah mendapatkan penjelasan tentang jenis kontrasepsi pria, dan responden (36,9%) tidak diberikan alternatif kontrasepsi pria yang cocok. Namun responden (35%) yang telah menjadi

akseptor tidak mendapatkan anjuran untuk tetap menggunakan kontrasepsi pria sebesar 35%.

Tabel 1. Analisis Bivariat Antara Perilaku Menjadi Akseptor KB dengan Pengetahuan, Dukungan Istri, dan Peran Tenaga Kesehatan (n=103)

Variabel	Akseptor KB				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	(34)	%	(69)	%		
Pengetahuan						
Tinggi	31	91.1	40	57.9	71	100
Rendah	3	18.9	29	42.1	32	100
Dukungan Istri						
Baik	29	85.2	35	50.7	64	100
Kurang Baik	5	14.8	34	49.3	39	100
Peran Tenaga Kesehatan						
Baik	29	85.2	39	56.5	68	100
Kurang Baik	5	14.8	30	43.5	35	100

Sumber : Data Primer

Responden yang memiliki pengetahuan tinggi 91.1% menjadi akseptor KB dan 57.9% bukan akseptor KB. Sementara responden yang berpengetahuan rendah 18.9% menjadi akseptor KB dan 42.1% bukan akseptor KB. Ini menunjukkan pengetahuan signifikan berpengaruh terhadap perilaku suami menjadi akseptor KB.

Dukungan keluarga yakni istri yang 85.2% suami menjadi akseptor KB dan 50.7% bukan akseptor KB. Sementara responden yang tidak mendapat dukungan istri 14.8% menjadi akseptor KB dan 49.3% bukan akseptor KB. Ini menunjukkan dukungan istri signifikan berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor KB.

Responden yang mengatakan peran tenaga kesehatan baik 85.2% menjadi akseptor KB pria dan 56.5% tidak menjadi akseptor KB. Sementara peran tenaga kesehatan yang

kurang baik yang menjadi akseptor KB 14.8% dan yang tidak menjadi akseptor KB 43.5%. Ini menunjukkan peran tenaga kesehatan signifikan berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor KB.

Tabel 2. Nilai Asosiasi OR Antara Perilaku Menjadi Akseptor KB dengan Pengetahuan, Dukungan Istri, dan Peran Tenaga Kesehatan (n=103)

Variabel	p-value*	OR** (95% CI)
Pengetahuan		
Tinggi	0,001	0.13
Rendah		(0.02-0.50)
Dukungan Istri		
Baik	0,001	0.17
Kurang Baik		(0.04-0.54)
Peran Tenaga Kesehatan		
Baik	0,007	0.22
Kurang Baik		(0.06-0.69)

*Chi-square test
 *** Ukuran asosiasi OR

Pengetahuan kontrasepsi menunjukkan nilai OR, 95% CI =0.13 (0.02-0.50) menunjukkan odds menjadi akseptor KB 7.6 kali lebih tinggi pada suami yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Dan dampak pengetahuan yang tinggi mampu mendukung 87% untuk pria menjadi akseptor KB.

Dukungan istri menunjukkan nilai OR, 95% CI =0.17 (0.04-0.54) menunjukkan odds menjadi akseptor KB 5.8 kali lebih tinggi pada suami yang memiliki dukungan istri. Dan dampak dukungan istri mampu mendukung 83% untuk suami menjadi akseptor KB.

Peran tenaga kesehatan menunjukkan nilai OR, 95% CI =0.22 (0.06-0.54) menunjukkan odds menjadi akseptor KB 4.5 kali lebih tinggi pada suami yang didukung tenaga kesehatan. Dan dampak peran tenaga

kesehatan mampu mendukung 78% untuk menjadi akseptor KB.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Dukungan Istri, Petugas kesehatan dan Pengetahuan Kontrasepsi Mendukung Perilaku Suami Sebagai Akseptor Keluarga Berencana. Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor KB dimana berpengaruh sebesar 87%. Tingkat pengetahuan yang tinggi dari pengalaman masing-masing responden, informasi media, teman dan informasi isteri. Selain itu, pengetahuan akseptor KB pria juga dipengaruhi peran petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan KB meliputi pelayanan tindakan KB dan informasi KB pria. Namun pengetahuan yang tinggi tidak menjamin ketersediaan menjadi akseptor KB (Khotimah, 2020).

Responden umumnya mengetahui pengertian KB, jenis KB pria serta manfaat dan kekurangan KB pria. Responden yang berpengetahuan rendah mengartikan KB bertujuan untuk menurunkan jumlah penduduk, dan hanya mengetahui jenis KB pria kondom. Hal tersebut dipengaruhi oleh minat responden untuk menjadi akseptor KB kurang karena isu dimasyarakat tentang efek samping KB, sehingga kegiatan KB yang diinformasikan oleh kader tidak diikuti. Namun penelitian kualitatif menyimpulkan bahwa masih banyak informasi tentang KB yang tidak diketahui atau diabaikan oleh pihak pria (Handayani, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nasution, dkk hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku akseptor KB pria dan mengatakan responden yang berpengetahuan baik berpeluang 15 kali untuk menjadi akseptor KB dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik (Nasution, dkk, 2012). Penelitian lainnya juga pengetahuan tentang alat kontrasepsi pria khususnya vasektomi belum familiar sehingga penggunaannya rendah (Sariyati S, dkk, 2016).

Peningkatan pengetahuan melalui integrasikan informasi kontrasepsi dalam proyek pembangunan lainnya seperti peer education sesama pria di tempat kerja. Contohnya, intervensi di El Salvador dan Honduras berhasil meningkatkan pengetahuan pria dan melaporkan penggunaan KB dengan memberikan informasi dan rujukan melalui sukarelawan berbicara dengan pria di ladang/pertanian saat bekerja (Lundgren, 1998).

Dukungan istri yang baik berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor KB dimana berpengaruh sebesar 83%. Responden yang mempunyai dukungan keluarga yang baik untuk menjadi akseptor KB lebih banyak dibandingkan responden dengan dukungan keluarga kurang baik. Dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor. Komunikasi antara suami dan isteri dalam pemilihan metode KB memudahkan pengambilan keputusan. Baik suami maupun istri bertanggung jawab terhadap

keluarga dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan reproduksi pasangannya (Sari, 2019). Oleh sebab itu, dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang KB perlu juga penyuluhan kepada isteri tentang KB pria sehingga informasi KB pria lebih dapat diterima karena diberikan oleh isteri.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga dilandasi oleh harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan metode KB pria adalah peran isteri. Pada penelitian ini, dukungan istri sangat penting bagi suami dalam mengambil keputusan untuk menjadi akseptor KB.

Komunikasi pasangan penting untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi dan kesetaraan gender. Hal ini juga untuk pasangan mempersuaf keterlibatan laki-laki. Sebuah bukti terbaru dari Ethiopia dan Pakistan ketika pasangan mendiskusikan keluarga berencana maka penggunaan kontrasepsi cenderung meningkat (Tilahun dkk, 2015., Ashfaq S, 2015). Analisis data survei dari Bangladesh, menemukan bahwa diskusi antara suami dan isteri tentang keluarga berencana adalah satu-satunya pengaruh yang paling signifikan pada penggunaan kontrasepsi saat ini dan preferensi metode KB modern (Kamal SM, 2010) mempromosikan komunikasi pasangan harus mencakup mendorong

pasangan untuk mendiskusikan penggunaan kontrasepsi oleh salah satu pasangan.

Peran tenaga kesehatan yang baik berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor KB dimana berpengaruh sebesar 78%. Peran tenaga kesehatan dalam bentuk mendukung perilaku pria PUS untuk menjadi akseptor KB seperti memberikan informasi yang lengkap tentang pelayanan KB baik itu jenis pilihan metode KB begitu juga dengan efek samping dari metode KB tersebut. Selain itu komunikasi yang baik tentang informasi KB yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Peran tenaga kesehatan ini juga didukung dengan tersedianya tenaga kesehatan yang berkompeten dalam pelayanan kesehatan.

Penelitian Nasution dkk menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku akseptor KB pria dan mengatakan responden dengan peran petugas kesehatan mendukung perilaku akseptor KB pria berpeluang 8 kali untuk menjadi akseptor KB pria dibandingkan dengan responden yang peran petugas kesehatan tidak mendukung (Nasution, dkk, 2012).

Program kesehatan berupa pelayanan fasilitas yang ada dengan lebih baik dengan memperpanjang jam layanan untuk pria dan pasangan, menambah pilihan layanan dan kebijakan yang berpihak pada pria (MenEngage dkk, 2014) Selain itu, meningkatkan kapasitas petugas kesehatan untuk mengedukasi pria tentang kontrasepsi. Memberikan akses kontrasepsi melalui

tempat-tempat ini mungkin lebih disukai oleh pria yang enggan datang ke fasilitas kesehatan, terutama jika mereka harus menempuh perjalanan jauh (Okonkwo AD, 2010).

Keterbatasan penelitian ini adalah variabel-variabel yang kemungkinan menjadi prediktor perilaku suami menjadi akseptor KB seperti akses terhadap layanan KB, keyakinan, persepsi, kecemasan, variabel demografi seperti suku, agama dan ras tidak masuk dalam kajian.

KESIMPULAN

Pengetahuan, dukungan istri, dan peran petugas berhubungan dengan perilaku suami menjadi akseptor KB. Disarankan dalam penelitian ini: sosialisasi akseptor KB pria dan dukungan suami menjadi akseptor KB melalui media siaran televisi, surat kabar atau melalui penyuluhan kelompok semakin ditingkatkan. Sosialisasi kepada para istri untuk mendukung partisipasi pria dalam KB dan mendukung suami menjadi akseptor KB. Tenaga kesehatan memberikan informasi pelayanan KB yang lengkap meliputi jenis pilihan metode KB dan efek samping. Peran tenaga kesehatan didukung dengan tersedianya tenaga kesehatan yang berkompeten.

KEPUSTAKAAN

- Adelekan A, Omoregie P, and Edoni E. (2014). *Male involvement in family planning: Challenges and way forward*. Int J Pop Res ;Article416457,9p.
- Anggraeni, I., & Nurrachmawati, A. (2015). *The Dynamics Of Knowledge And*

- Perception About Male Contraceptive Among Male In Rural Indonesia. *Asia Pacific Academic Consortium for Public Health Conference*
- Ashfaq S, Sadiq M. (2015). *Engaging the missing link: Evidence from FALAH for involving men in family planning in Pakistan*. Washington: Population Council, The Evidence Project
- BKKBN. (2011). *Umpan Balik Pencapaian Program PPKB Nasional*. Jambi. BPPKB Jambi
- BKKBN. (2011). *Jaminan ketersediaan kontrasepsi*.
- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017* Jakarta
- BPPKB. (2014). Badan Pemberdayaan Perempuan Keluarga Berencana Kabupaten Muaro Jambi. *Laporan pencapaian program keluarga berencana per Kab/Kota*.
- Croce-Galis M, Salazar E, Lundgren R. (2014). *Male engagement in family planning: Reducing unmet need for family planning by addressing gender norms*. Washington: Institute for Reproductive Health, Georgetown University
- Handayani L, et al. (2011). Enhance the Information of Family Planning: Reproductive Health Right that Should be Paid Attention by Family Planning Program. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 15 No. 3 Juli 2012: 289–297*
- Kamal SM, Islam MA. (2010). Contraceptive use: socioeconomic correlates and method choices in rural Bangladesh. *Asia Pac J Public Health*. 22(4):436–450.
doi: 10.1177/1010539510370780
- Khotimah, Husnul. (2020). Studi fenomenologis pengetahuan, ketersediaan fasilitas, dan dukungan isteri terhadap perilaku pria dalam menggunakan alat kontrasepsi. *Faletehan Health Journal*, 7 (2) 77-84
- Kura S, Vince J, Crouch-Chivers P. (2013). Male involvement in sexual and reproductive health in the Mendi district, Southern Highlands province of Papua New Guinea: a descriptive study. *Repro Health*. 10(1):1–10. doi: 10.1186/1742-4755-10-46
- Lundgren R, Mendoza I, Valmana DM, Canahuati J. (1998). *Strategies to involve men in reproductive health care: from farm management to family management*. New York: Population Council
- MenEngage, Sonke Gender Justice and Promundo. (2014). *Africa regional SRHR consultation meeting report*. MenEngage, Sonke Gender Justice and Promundo
- Nasution, dkk. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor Kb Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2012*
- Okonkwo AD, Okonkwo UP. (2010). Patent medicine vendors, community pharmacists and STI management in Abuja, Nigeria. *Afr Health Sci.*;10(3):253–265.
- Sari, Lidia N. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) Dengan pemakaian alat kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, Volume VII, No.1, April 2019
- Sariyati S, Hati F S, Fatimah. (2016). Motivation Variables to Use Contraceptive among Malein Yogyakarta. *National Public Health Journal* 11 (2): 74-78
DOI:10.21109/kesmas.v11i2.1039
- Sutinah, S. (2017). Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(3) pp.290-299.
- Tilahun R, Coene G, Temmerman M and Degomme, O. (2015). Couple based family planning education: changes in male involvement and contraceptive use among married couples in Jimma Zone, Ethiopia. *BMC Pub Health*. 15(682). doi:10.1186/1742-4755-11-27.